



ADB Bantu Indonesia Atasi Kekurangan Gizi Melalui Pinjaman Sebesar \$50 Juta

Manila, PHILIPPINA – (4 September 2007) - Asian Development Bank (ADB) membantu upaya-upaya pemerintah Indonesia mengurangi kekurangan gizi di kalangan anak-anak miskin dan perempuan hamil sehingga Indonesia bisa mencapai Tujuan-Tujuan Pembangunan Milenium. Perbaikan dalam status gizi perempuan dan anak-anak akan langsung berdampak para pencapaian Tujuan-Tujuan Pembangunan Milenium yang berkaitan dengan kemiskinan dan kelaparan, pendidikan dasar, kematian anak, kesehatan ibu dan usaha mengatasi HIV/Aids, malaria serta penyakit-penyakit lain.

ADB akan menyediakan pinjaman sebesar \$50 juta untuk mendanai pelaksanaan proyek Perbaikan Gizi Melalui Pemberdayaan Masyarakat yang diperkirakan akan menghabiskan dana sebesar \$71,4 juta. Selisihnya akan disediakan oleh pemerintah Indonesia melalui dana pendamping. ADB juga akan memberikan bantuan teknis sebesar \$500 ribu untuk memperkuat perencanaan dan penyusunan anggaran yang didukung oleh bukti-bukti kegiatan untuk program-program perbaikan gizi di tingkat pusat dan daerah.

"Sudah lama diketahui bahwa masalah kekurangan gizi bisa mengurangi pertumbuhan ekonomi dan melanggengkan kemiskinan. Karenanya, proyek ini akan mendukung upaya-upaya pemerintah untuk mengurangi dan mencegah kekurangan gizi diantara 1,48 juta anak-anak di bawah usia lima tahun dan 500 ribu wanita hamil di 4000 kawasan miskin di pedesaan dan perkotaan," kata Barbara Lochman, ahli masalah-masalah sosial ADB untuk kawasan Asia Tenggara.

"Ada bukti nyata bahwa kerusakan besar akibat kekurangan gizi terjadi dalam kandungan dan pada dua tahun pertama usia anak-anak, kerusakan ini tidak bisa dipulihkan," kata Barbara Lochman. "Kerusakan itu menyebabkan berkurangnya kecerdasan dan mengurangi kapasitas fisik sehingga menurunkan produktivitas. Selain itu urbanisasi juga memperburuk transisi ke gaya hidup yang tidak banyak gerak serta makanan yang tinggi lemak, terutama di kalangan miskin perkotaan."

Proyek ini akan difokuskan pada pengembangan kelembanganan untuk kebijakan-kebijakan, program dan pengawasan tentang gizi. Proyek ini juga akan memperbaiki fasilitas dan pelayanan gizi berbasis masyarakat, memperkuat kapasitas masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan gizi, sanitasi dan kesehatan, mendorong fortifikasi makanan, advokasi untuk para pengambil keputusan dan komunikasi serta memberikan bantuan untuk manajemen proyek.

Ini merupakan proyek investasi pertama ADB di bidang gizi dan proyek pertama pemerintah di bidang gizi sejak tahun 2001. "Proyek ini adalah investasi yang

penting untuk mendukung Indonesia mencapai Tujuan-Tujuan Pembangunan Milenium dan mengurangi kemiskinan. Hasil dari investasi di bidang gizi ini sangat tinggi, lebih tinggi dari upaya pengendalian malaria, penyediaan air bersih dan sanitasi," kata Barbara Lochman.

Saat ini 28% anak-anak dibawah usia lima tahun memiliki berat badan yang kurang di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa 5 juta anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta perilaku. Sudah lama diakui bahwa kekurangan gizi pada anak-anak akan berakibat pada rendahnya angka partisipasi dan prestasi di sekolah serta menjadi ancaman jangka panjang bagi kesehatan reproduksi anak-anak perempuan dan berkurangnya produktifitas di usia dewasa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi memburuknya status gizi di Indonesia termasuk dimulainya otonomi daerah pada tahun 2000 yang ditandai dengan memburuknya pelayanan kesehatan secara menyeluruh termasuk program gizi dan pengawasan. Masalah gizi juga dipengaruhi oleh krisis keuangan di Asia pada tahun 1997 dimana inflasi yang terjadi secara cepat menyebabkan membungahnya harga-harga makanan, mengurangi kemampuan warga miskin untuk mendapatkan makanan dan pelayanan kesehatan.

Selain itu, pemberian ASI juga kurang dilakukan terutama untuk bayi diatas usia enam bulan. Kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi menyumbang terhadap munculnya penyakit-penyakit-penyakit yang berhubungan dengan diare. Hal ini menimbulkan dampak yang merusak pada kasus gizi anak-anak. Dan yang terakhir, urbanisasi makin memperburuk transisi ke arah gaya hidup yang tidak banyak gerak dan konsumsi makanan tinggi lemak di kalangan miskin perkotaan.